



MANGKIKI': Kajian Misi Transformasi terhadap Budaya *Mangkiki'* di Kalangan Penganut *Aluk Toyolo* di Mamasa

Yuliana D¹, Arruan Bamba², Anggriell Maviana³

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Toraja

¹yulianademmatande823@gmail.com

Abstract: *This study delves into the transformative mission of the church in the Aluk Toyolo culture of Mamasa about ritual of "Mangkiki'." As the church holds the responsibility to perpetuate God's mission, cultural engagement becomes paramount. The cross-cultural communication of the Gospel, especially in contexts like Aluk Toyolo, necessitates an approach contextualizes the local culture for effective transformation. Aluk Toyolo, a traditional belief system deeply rooted in Mamasa's history, poses unique challenges for Gospel integration. The ritual of "Mangkiki'" involves offering portions of slaughtered animals to earthly and celestial deities, seeking blessings, health, and prosperity. Despite being predominantly Christian, Mamasa society continues to observe Aluk Toyolo traditions, reflecting the significance of cultural heritage. Unlike previous perspectives that viewed culture through the lens of church determination, this study proposes a dialogical approach. The church, rather than dictating cultural acceptability, engages in a dialogue with the culture to foster transformation within its unique context. The objective is not to eliminate cultural practices but to preserve them as integral components of identity within the society community. Utilizing a qualitative methodology with descriptive analysis, this research employs literature studies, interviews, and observations to unravel the dynamics of "Mangkiki'" and its potential for Gospel-driven cultural transformation. By understanding and appreciating the cultural nuances, the church can facilitate a dialogue that promotes and fosters transformation based on Gospel values. A change in meaning and outlook that is in line with the values of Gospel toward culture is the mission transformation. Mangkiki' is a cultural ritual which is interpreted based on God's Word that the source of blessing is not from the result of Mangkiki' but comes from God.*

Keywords: *Mangkiki', Transformative Mission, Aluk Toyolo, Cross-cultural Communication, Cultural Engagement.*

Abstrak: Penelitian ini membahas misi transformasi gereja dalam budaya *Aluk Toyolo* di Mamasa tentang ritual *Mangkiki'*. Gereja memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan misi Tuhan. Komunikasi lintas budaya tentang Injil, terutama dalam konteks seperti *Aluk Toyolo*, memerlukan pendekatan mengkontekstualisasikan Injil terhadap budaya lokal untuk transformasi yang efektif. *Aluk Toyolo*, sebagai sistem kepercayaan tradisional yang berakar dalam sejarah Mamasa, menimbulkan tantangan unik bagi integrasi Injil. Ritual *Mangkiki'* melibatkan persembahan bagian-bagian hewan yang disembelih kepada dewa-dewa bumi dan langit, mencari berkat, kesehatan, dan kemakmuran. Gereja hendaknya menerima budaya sebagai warisan dan terlibat dalam dialog dengan budaya untuk mendorong transformasi dalam konteksnya yang unik. Tujuannya bukan untuk menghapus praktik budaya, melainkan mempertahankannya sebagai komponen integral identitas dalam komunitas masyarakat. Penulis menggunakan metodologi kualitatif dan analisis deskriptif, penelitian ini memanfaatkan studi literatur, wawancara, dan observasi untuk mengungkap dinamika *Mangkiki'* dan potensinya dalam transformasi budaya yang didorong oleh Injil. Memahami dan menghargai nuansa budaya, gereja dapat memfasilitasi dialog yang mempromosikan dan mendorong transformasi berdasarkan nilai-nilai Injil. Adanya perubahan makna dan pandangan yang sesuai

dengan nilai Injil terhadap budaya itulah misi transformasi. *Mangkiki'* adalah suatu ritual dari budaya yang dimaknai berdasarkan Firman Tuhan bahwa sumber berkat diperoleh bukan dari hasil *Mangkiki'* melainkan bersumber dari Tuhan.

Kata Kunci: *Mangkiki'*, Misi Transformasi, *Aluk Toyolo*, Komunikasi Lintas Budaya, Budaya.

Article
History:

Received: 30-11-2023

Revised: 04-06-2024

Accepted: 26-06-2024

1. Pendahuluan

Gereja memiliki tugas membawa misi Allah untuk menjadikan semua orang percaya kepada Kristus supaya menjadi murid yang memiliki beban untuk melanjutkan misi Allah bagi orang lain agar dalam pelayanan misi terus berkesinambungan. Misi adalah suatu proses yang dilakukan oleh umat Allah untuk memproklamirkan kasih Allah dan misinya bagi dunia melalui Injil.¹ Karena itu Allah menghendaki supaya semua orang mengenal Allah dan percaya kepadanya. Sebagaimana Amanat Agung yang disampaikan oleh Yesus kepada murid-murid sebelum Ia naik ke sorga, untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dan memberitakan Inji keselamatan bagi mereka (Mat. 28:18-20).² Inisiatif Allah untuk menyatakan dirinya dan menyelamatkan umat-Nya adalah bagian dari pelayanan misi sebagai wujud tanggungjawab sebagai gereja. Gereja memiliki tugas membawa misi Allah untuk menjadikan semua orang percaya kepada Kristus supaya menjadi murid yang memiliki beban untuk melanjutkan misi Allah bagi orang lain agar dalam pelayanan misi terus berkesinambungan. Karena itu, dalam pelaksanaan misi Allah oleh Gereja dalam mewujudkan misi-Nya bagi dunia terus dilakukan dan menjadi murid yang berpusat pada Injil Kristus.

Mengkomunikasikan Injil secara lintas budaya merupakan perwujudan akan tanggungjawab gereja untuk menjangkau mereka yang masih hidup dalam budaya suku dan keyakinan lokal seperti *Aluk Toyolo*. Sebagaimana yang ditekankan bahwa "Ceritakanlah kemuliaan-Nya diantara bangsa-bangsa dan perbuatan-perbuatan-Nya yang Ajaib diantara segala suku bangsa. Sebab Tuhan maha besar dan mahabaik, Ia lebih dasyat daripada segala Allah."³ Jadi untuk dapat menceritakan Injil kemuliaan Allah terhadap bangsa-bangsa yang hidup dalam budayanya maka seorang penginjil harus mampu masuk dalam budayanya dan mengkomunikasikan Injil dalam budaya tersebut seperti *Aluk Toyolo*. Kehadiran Injil di tengah budaya bukan untuk meniadakan budaya tersebut melainkan mengapresiasinya dengan pola kontekstualisasi dan transformasi terhadap masyarakat tertentu yang hidup dalam budaya lokal.

¹ Ridwan Henry Simamora, "Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi," *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2012): 85–110, <https://doi.org/10.52157/me.v2i1.27>.

² Harianto GP, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil, Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung* (Yogyakarta: ANDI, n.d.).

³ Surjantoro Bagus, *Hati Misi* (Yogyakarta: ANDI, 2005), 13.

Aluk Toyolo adalah salah satu keyakinan masa lampau yang masih diyakini oleh beberapa komunitas sampai sekarang di Mamasa dan juga merupakan satu keyakinan tradisional yang memiliki budaya dan kebiasaan yang sangat melekat oleh masyarakat sebelum kekristenan ada di Indonesia. *Aluk Toyolo* adalah kepercayaan nenek moyang di Mamasa yang percaya kepada dewa-dewa (*dewata busso* (dewata dalam penampungan air), *dewata timbu* (dewa yang ada di sumur), *dewata to'barana'* (dewa yang ada di pohon), dan *dewata patondokan eran* (dewa yang di bawah tangga rumah). *Aluk Toyolo* meyakini dua tempat keberadaan dewa yang harus disembah yaitu dewa-dewa di bumi dan dewa-dewa di langit.⁴ Penyembahan dewa di bumi disebut dengan *mangkiki'* sedangkan penyembahan kepada dewa-dewa langit disebut *ma'paisung*.

Mangkiki' adalah suatu ritual sebagai bentuk penyembahan kepada dewa di bumi yang ada ditempat-tempat tertentu. *Mangkiki'* ini dilakukan dengan memotong babi atau ayam dalam beberapa bagian, salah satu bagian daging itu diberikan kepada dewa-dewa sebagai bentuk penyembahan bagi dewata. Mereka percaya bahwa penyembahan terhadap dewa-dewa di bumi akan memberi berkat, Kesehatan, kesejahteraan, dan kemakmuran dalam kehidupan manusia di dunia. Sedangkan *ma'paisung* dianggap mempunyai hubungan dengan mereka yang memiliki status tinggi dalam masyarakat yaitu putra *Dewata* yang turun dari langit. Karena itu, penganut agama suku *Aluk Toyolo* yang ada di Mamasa memiliki budaya dan keyakinan yang sangat melekat dan tidak mudah Injil dapat mentransformasi kehidupan dari budaya suku menjadi percaya dan hidup berdasarkan Injil.

Pelita Hati Surbakti menekankan bahwa masyarakat Mamasa juga mewarisi berbagai tradisi dalam *Aluk Toyolo*. Mayoritas masyarakat Mamasa memang telah beragama Kristen, namun sejumlah tradisi dalam *Aluk Toyolo* tetap dilaksanakan sebagai warisan dari nenek moyang mereka. Karena itu, menggunakan pendekatan yang melihat budaya sebagai suatu warisan maka gereja harus menerima budaya dan mendialogkannya dengan Injil.⁵ Zakaria dan Muhammad Hasyim menekankan bahwa dalam penginjilan hendaknya menggunakan pendekatan budaya bagi masyarakat dengan simbol-simbol keagamaan supaya nilai budaya tetap terjaga.⁶ Jefri Andri Saputra menekankan bahwa Dalam perjumpaan Injil dengan agama tradisional mamasa yaitu *Aluk Ma'purondo* atau *Aluk Toyolo* adalah dengan pendekatan Teologi lokal dengan mengkontruksi konsep manusia baru yang kontekstual atau dengan kata lain sesuai dengan budaya setempat.⁷ Selanjutnya Kees Buijs menekankan dalam bukunya bahwa

⁴ Paotonan, wawancara dengan penulis, Mamasa 20 November 2023

⁵ Pelita Hati Surbakti, Rahyuni Daud Pori, and Ekavian Sabaritano, "MAMASA-KRISTEN DAN KEMATIAN ANGGOTA KELUARGANYA: Dialog Yang Memperkaya Antara 1 Tesalonika 4:14 Dan Aluk Toyolo," *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (2022): 22-55.

⁶ M Hasyim, "Conflict and Solution of Zending Evangelism on Aluk Todolo Beliefideology in Toraja Society," *Baltic Journal of Law & Politics* 15, no. 3 (2022): 667-80, <https://doi.org/10.2478/bjlp-2022-002049>.

⁷ Jefri Andri Saputra, "Spiritualitas Pairan: Konstruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa Dalam Dialektika Pairan Dan Kolose 2:16-4:1," *Tumou Tou* 10, no. 2 SE- (2023): 125-40.

untuk dapat mengetahui tradisi lokal Mamasa melalui tradisi lisan yang disampaikan dalam cerita oleh tokoh adat maka tradisi lokal harus tetap dipertahankan, dipelihara sehingga menjadi suatu identitas diri sebagai masyarakat mamasa. Hal ini sangat penting karena masyarakat Mamasa memiliki budaya sebagai objek untuk menyampaikan Injil dan bertujuan agar masyarakat dapat mengalami transformasi untuk mengetahui dan memahami tentang tradisi atau budaya lokal sebagai ladang dalam pemberitaan Injil.⁸

Berbeda dengan penelitian ini, Gereja mau melihat budaya melalui pola pikir transformasi yang dapat mengubah pola pikir gereja terhadap budaya. Dalam hal ini gereja perlu berdialog dengan budaya sehingga terjadi suatu transformasi yang dapat membawa perubahan makna yang signifikan dan sesuai dengan Injil dalam budaya tersebut.

2. Metode Penelitian

Agar lebih mendalam tulisan yang penulis paparkan sebelumnya, maka tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif mengenai misi transformasi tentang *Mangkiki'* dalam penyembahan penganut *Aluk Toyolo*. Dalam artikel ini lebih banyak menggunakan istilah *Aluk Toyolo* karena wilayah yang diteliti adalah wilayah 1 Mamasa. Sehubungan dengan topik tersebut maka pendekatan yang dibangun adalah pendekatan apresiasi terhadap budaya. Di mana bukan untuk meniadakan budaya melainkan mendialogkan budaya dengan Injil dan menghasilkan pandangan yang berbeda dan merubah pola pikir gereja sehingga terjadi suatu perubahan yang baik berdasarkan Injil, bahwa budaya merupakan suatu warisan yang penting sebagai identitas diri dalam masyarakat. Sebagai dukungan untuk analisis dalam penulisan ini tentu dibutuhkan studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, serta referensi dari internet. Penulis juga akan melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa rohaniawan dan tokoh adat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang budaya *Aluk Toyolo*. Hal ini bertujuan sebagai sumber informasi bagi penulis untuk memudahkan dalam memahami dan menganalisa dengan baik serta menginterpretasi tentang topik penelitian ini. Sebab dalam suatu penelitian dikatakan layak ketika pengetahuan dan pandangan yang ada diperoleh dari berbagai sumber yang dapat dipercaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Misi Transformasi

Misi dalam istilah bahasa latin *mission* dari kata *mittere* yang memiliki kaitan dengan kata *missum* yang artinya mengirim atau mengutus. Kata *missum* memiliki padanan kata dalam bahasa Yunani yaitu *Apostello* yang tidak hanya mengirim tetapi lebih kepada mengirim dengan otoritas. dalam bahasa Inggris *Mission* berarti karya Allah atau *God's Mission* yang menekankan tentang tugas yang diberikan Tuhan kepada umatnya

⁸ Rannu Sanderan, "Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 19, 2020): 306–27, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.

dalam upaya perwujudan akan misi Allah bagi dunia. Arie Kuiper merumuskan tentang arti misi yang menekankan tentang *mission ecclesia*, *mission Christy* dan *mission dei*. Ketiga hal ini merupakan bagian dari inisiator Allah melalui pengutusan Kristus (*mission Christi*) melalui murid-murid-Nya, pengutusan gereja (*mission ecclesia*) sebagai tugas panggilan dan tanggungjawab gereja dalam mewujudkan misi Allah tersebut. Allah adalah sumber inisiatif dalam pekerjaan misi (*mission dei*). Semua itu bertujuan agar semua orang mendengar Injil dan percaya akan keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus. *Mission* terus berkembang sehingga dalam pelaksanaan misi tidak hanya dilakukan di daerah tertentu tetapi juga mencakup daerah yang luas dalam masyarakat yang majemuk.⁹ Karena itu dalam menyatakan misi Allah bagi dunia merupakan tanggungjawab gereja. Allah menginginkan gereja sungguh-sungguh melakukan tanggungjawab itu dengan memberitakan Injil keselamatan bagi dunia ini. Maka sebagai umat Allah yang telah dipilih untuk melanjutkan misi Allah tidak memiliki alasan untuk tidak memberitakan Injil sebab itulah hakekat gereja yang sesungguhnya yakni memberitakan Injil Kerajaan Sorga bagi dunia ini.

Misi memiliki makna yang luas sehingga definisi misi dapat ditarik berdasarkan orientasi teologi untuk menganalisa secara etimologi. Istilah Misi dari bahasa Latin *Mitto*, terjemahan dari bahasa Yunani *apostello* yang berarti mengutus. Sehingga Misi lebih luas dari pada aktivitas gereja. Seperti istilah yang diberikan oleh Karl Hartenstein tahun 1934 dalam WILLINGEN konferensi yang menekankan bahwa misi adalah milik Allah dan bukan gereja.¹⁰ Misi merupakan suatu usaha yang dilakukan yang penuh resiko dalam peperangan Rohani.¹¹ Sehingga setiap orang yang terlibat dalam pekerjaan misi harus mampu menghadapi setiap tantangan dan resiko yang akan dihadapi terutama harus memiliki iman yang teguh dan penuh keyakinan bahwa Tuhan yang akan menyertai dalam melakukan panggilan pelayanan misi itu bagi dunia. Pelayanan misi adalah tanggung jawab bagi semua orang percaya untuk menjadi terang dan garam bagi dunia (Mat 5:13-16). Menjadi saksi “kamu akan menjadi saksi-Ku (Kis 1:8); “kami ini adalah utusan-utusan Kristus” (2 Kor. 5:20). Menjadi teladan orang kristen pada gereja mula-mula (Kis 8:1,4). Dan juga merupakan perintah Yesus kristus (Mat 28:19-20).¹² Maka menjadi kewajiban dan tanggungjawab yang sangat besar bagi kita semua umat yang percaya untuk memberitakan injil kabar sukacita bagi dunia ini.

Menurut Barth misi merupakan Aktivitas Allah sendiri (*Missio Dei*). Pada konferensi misi ekumenis yang menekankan bahwa pengutus misi adalah Allah sendiri. Makna konsep yang dikemukakan oleh Barth sebagai dasar misi dan hakekat Allah

⁹Hariant GP, *Pengantar Misiologi, Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 6.

¹⁰Hengki Wijaya, “Misi Dan Pelayanan Sosial: Manakah Yang Lebih Penting?,” https://www.researchgate.net/publication/282854301_Misi_dan_Pelayanan_Sosial_Manakah_yang_lebih_Penting, no. DOI: 10.13140/RG.2.1.4685.8961 (2015): 15–34.

¹¹C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2003), 99-105.

¹²David W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 22.

Tritunggal yang mengutus gereja bahwa yang penting bukan gereja mana yang mengutus atau menerima misi, melainkan Tuhanlah yang mengutus umat-Nya (Yoh 20:21). Sekaitan dengan hal itu, maka Peskett dan Ramachandra menegaskan: “jadi misi adalah terutama aktivitas Allah. Allah sedang menjangkau dunia-Nya melalui Kristus dan Roh Kudus. Kata “Mengutus” dan “diutus” merupakan bagian dari natur Allah bagi umat-Nya”.¹³ Sehingga John Stott menyimpulkan tentang misi yaitu bahwa misi mencakup segala aktivitas gereja yang diutus datang ke dalam dunia untuk menyatakan karya Allah bagi umatnya. Jadi sebagai gereja memiliki tanggung jawab untuk melakukan misi Allah bagi dunia ini dan menjadikannya sebagai aktivitas yang istimewa dalam hidup kita sebagai umat yang percaya.

Missio Dei bukanlah merupakan suatu citra yang baru dan juga pertama-tama aktivitas gereja tetapi misi adalah suatu ciri Allah adalah Allah yang missioner. Dan juga “*bukanlah gereja yang mempunyai misi keselamatan yang harus digenapi dalam dunia, melainkan Misi Allah dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus melalui Bapa yang melibatkan dunia*”. Untuk itu gereja harus sungguh-sungguh dan menyadari akan tugas dan tanggung jawab yang Allah berikan bagi umat-Nya bahwa “gereja ada karena misi ada” (*Missio sit ergo ecclesia sit*). Untuk itu gereja harus merangkul baik gereja maupun dunia dari berbagai suku dan budaya yang berbeda yang mana gereja memiliki tanggungjawab bersama untuk ikut berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah.¹⁴ Karena itu agar mengenal Allah dalam Injil dan bertumbuh dalam Iman kepada-Nya harus menjadi murid kristus. Sebagai seorang murid kemampuan mentransformasi hidup orang lain menjadi percaya akan Injil sekalipun tetap mempraktikkan budaya sebagai identitas diri.

Istilah transformasi merupakan salah satu isu yang menarik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terkhusus dalam budaya tertentu. Transformasi merupakan ungkapan yang hendaknya menjadi Bahasa yang asing dalam khotbah dan pemberitaan Firman terutama kepada masyarakat yang hidup dalam budaya yang masih melekat dan susah untuk berubah.¹⁵ Kata transformasi hendaknya menjadi sesuatu yang penting, hal ini bertujuan untuk menjadikan masyarakat dapat memiliki pola pikir yang berbeda terhadap perjumpaan Injil dengan budaya tidak berdampak negatif melainkan memiliki pandangan yang baru bahwa Injil dan budaya hendaknya didialogkan dalam suatu konteks sehingga sekalipun kita tetap hidup dalam budaya tetapi juga Injil dapat menjadi terang bagi budaya. Di satu sisi kadangkala masyarakat anti ketika Injil akan diperjumpakan dengan budaya namun melalui pola pikir transformasi akan memberi jalan keluar yang baik bahwa budaya dan Injil adalah kedua hal yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Dan Injil dan budaya dapat berjalan secara bersama, juga Injil dapat menerangi budaya dari pemahaman yang keliru dan juga perwujudan akan

¹³Dkk John Ruck, *Jemaat Misioner* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 26.

¹⁴ David J. Bosh, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2005), 312.

¹⁵ Simamora, “Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi.”

tanggungjawab untuk memelihara dan melestarikan budaya masing-masing sebagai identitas ditengah masyarakat.

Misi Tranformasi adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan agar masyarakat mengalami perubahan terhadap pandangan mereka tentang perjumpaan Injil dan budaya. Hal ini kerap kali masyarakat menganggap bahwa dalam pelayanan misi adalah kristenisasi. Namun misi transformasi bukan untuk meniadakan budaya tersebut melainkan merubah pola pikir terhadap budaya melalui pola kontekstualisasi dan melihat budaya sebagai objek, yang artinya bahwa dalam pemberitaan Injil terhadap budaya setempat dengan berinteraksi dengan konteks budaya sehingga dapat mentransformasi tetapi bukan menghapus kebudayaan.¹⁶ Sebab antara budaya dan Injil kadangkala memiliki makna yang relevan yang dapat dijadikan suatu upaya untuk merubah pola pikir masyarakat tentang Injil yang ditaburkan ditengah kebudayaan.¹⁷

David J. Hesselgrave dalam buku *Communicating Christ Cross-Culturally* mengatakan bahwa:

Ketika proses perubahan kultural dilibatkan oleh umat Allah di dalam persekutuan dengan Allah maka ada tujuan, arah menuju perubahan yang berbeda yakni perubahan transformasional yang dimotivasi oleh fakto-faktor lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesesuaian kultur untuk melayani dan sebagai sarana interaksi Ilahi-manusia.¹⁸

David Bosh dalam buku transformasi misi kristen mengatakan bahwa transformasi misi merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka menjangkau dan menjadikan hidup mereka berubah dan menjadi murid Kristus yang berakar dalam Injil Kristus.¹⁹ Transformasi berarti adanya perubahan hidup secara bertahap dari keberadaan kehidupan yang bertentangan dengan Allah menjadi kondisi dimana dapat menikmati kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah (Yoh 10:10, Kolose 3:8-15; Efesus 4:13).²⁰ Maka dapat dikatakan bahwa misi transformasi juga adalah suatu upaya dalam menjangkau dan menjadikan murid yang sungguh-sungguh, dan berpusat pada Kristus dan menjadikan hidupnya dapat berubah secara bertahap sesuai dengan Firman Tuhan.

Aluk Toyolo

Kepercayaan tradisonal di Mamasa disebut dengan *Aluk Toyolo*. Kata *toyolo* artinya orang dulu/terdahulu. Maksudnya bahwa aluk mengandung semua peraturan yang dulu yang diberikan oleh *Dewata* kepada manusia dan teruskan dari generasi ke generasi. Dalam keyakinan *Aluk Toyolo* bahwa nenek moyang pertama turun dari langit kebumi yang disebut dengan *tomanurun* membawa seluruh peraturan, adat-adat yang

¹⁶ Singgih Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 21.

¹⁷ Sanderan, "Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional."

¹⁸ Hesselgrave David J, *Communication Christ Cross-Culturally, Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*, Malang (LITERATUR SAAT, 2019), 112.

¹⁹ David Bosh, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) xiii.

²⁰ Stevanus Parinussa, *Transformasi Misi Dalam Konteks Budaya Suku Kubu* (Kaluteros, Jurna Teologi dan Pendidikan Kristen, Volume 2. No 2, 2020): 33.

mengatur segala aspek kehidupan orang yang ada di bumi. Dan peraturan yang dibawah dari langit disebut dengan adat dari keturunan *tomanurun* dari langit yang namanya hadat atau *tokeada'*.²¹ Jadi dalam *Aluk Toyolo* berisi tentang adat dan peraturan yang berasal dari langit yang dibawah oleh *tomanurun* dan diteruskan kepada manusia untuk dilakukan dan dibawah pengawasan *tokeada'* terhadap segala aspek kehidupan masyarakat.

Aluk Toyolo merupakan agama suku yang percaya kepada dewa-dewa dan memiliki tempat-tempat tertentu untuk melakukan penyembahan kepada *Dewata*. Istilah *Dewata* adalah istilah jamak, semua doa atau ucapan tidak hanya ditujukan hanya kepada satu dewa. Berdasarkan kepercayaan mereka bahwa *Dewata* di langit atau *Dewata* di atas dalam hubungan dengan pria pertama yang turun dari langit ke bumi yaitu *tomanurun* dan keturunan mereka adalah orang bangsawan. *Dewata* di bumi, *Dewata inde lino* memiliki peran sangat penting bagi kehidupan manusia di bumi yang dapat memberikan berkat kesehatan, kemakmuran di bumi.²² *Dewata* di langit dipercaya bahwa dalam kaitan dengan *tomanurun*, bahwa tanpa berkat dari mereka kehidupan di dunia tidak akan bisa berlangsung. Karena itu dalam pemahaman mereka bahwa nenek moyangnya berasal dari langit dan bangsawan tertinggi memiliki hubungan dengan dewa-dewa di langit. Jadi baik *Dewata* di bumi maupun *Dewata* di langit mereka meyakini bahwa berkat yang diterima berasal dari dewa itu. Keberadaan *Dewata* dalam *Aluk Toyolo* sebagai *Dewata* yang mengurus dan mengatur, *Dewata to metampa*, kehendak *Dewata*, kekayaan dari *Dewata*, dan *Dewata* membunuh dan menghidupkan Kembali.²³ Maka dalam kepercayaan *Aluk Toyolo* kehidupan manusia di bumi sepenuhnya diatur dan di bawah kuasa *Dewata*. *Dewata* yang turun dari langit membawa adat atau aturan yang harus di taati dan patuhi oleh manusia agar dijauhkan dari mala petaka dan keburukan dalam hidupnya.

Mangkiki' sebagai bentuk penyembahan kepada *Dewata* di bumi dan *ma'paisung* sebagai bentuk penyembahan kepada *Dewata* di langit. Dalam *Aluk Toyolo* dua hal yang sang penting yaitu *mangkiki'* dan *ma'paisung* terhadap *dewata* di bumi dan *Dewata* di langit. Dalam *mangkiki'* sebagai bentuk penyembahan kepada dewa-dewa di bumi seperti *dewata busso*, *dewata timbu*, *dewata patondokan eran*, dan *dewata to'barana*.

Dewata To'barana', Selain mereka biasanya pergi tempat pohon beringin (*barana'*) untuk menyembah dewa dengan membawa telur ke pohon tersebut. Pada zaman nenek moyang orang yang pergi ke pohon beringin biasanya menari (*sumayo*) dengan menggunakan pakaian *ampire* yang sekarang dikenal dengan baju adat tradisional mamasa.

Ma'paisung adalah sebagai bentuk penyembahan kepada dewa di langit dengan tujuan supaya memberikan pertumbuhan kepada padi sebagai sumber makanan untuk

²¹ Buijs Kees, *Toburake, Imam Perempuan Pelayan Adat Tertinggi* (Makassar: Inninawa, 2020), 98.

²² Buijs Kees, *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa Sulawesi Barat* (Makassar: Inninawa, 2018), 134.

²³ Buijs Kees, *Dewata Dalam Toyolo, Kuasa Tiga Dunia Di Cerita Rakyat Toraja Mamasa* (Makassar: Inninawa, 2020).

kehidupan masyarakat. Karena itu *ma'paisung* dianggap sangat penting dilakukan karena dalam keyakinan mereka bahwa padi mereka boleh panen karena diberkati oleh *Dewata*.

Makna *Mangkiki'* sebagai Sumber Berkat

Kamus Besar Bahasa Indonesia arti berkat adalah karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia juga pengaruh yang baik yang mendatangkan selamat, bahagia, rejeki, kekayaan dalam kehidupan manusia. Jadi berkat adalah karunia Tuhan yang melimpah yang dinyatakan bagi manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. *ma'paisung* dalam *Aluk Toyolo* merupakan ritual yang dilakukan untuk memperoleh berkat, dan berkat tersebut diperoleh berasal dari langit melalui pertumbuhan padi yang baik sebagai berkat dari *Dewata* dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan umat percaya menaikkan pujian penyembahan kepada Tuhan sebagai bentuk ucapan syukur atas berkat Tuhan yang dialami dalam kehidupannya. Selain itu dalam keyakinan sebagai orang percaya bahwa segala apa yang dimiliki adalah berasal dari Allah. Alkitab dengan jelas menekankan bahwa semua yang kita miliki adalah pemberian asalnya dari Tuhan (Ul 8:17-18, Mal 3:11), berkat kekayaan dan kekuatan yang dimiliki oleh manusia semuanya diperoleh dari Allah.²⁴

Mangkiki', sebagaimana yang telah dipaparkan diatas yakni merupakan penyembahan yang dilakukan kepada dewa-dewa yang ada di bumi. Dalam budaya *Mangkiki'* atau dengan melakukan penyembahan terhadap dewa-dewa dipercaya akan memberikan kesejahteraan dan sebagai sumber berkat dalam kehidupan manusia. *Dewata timbu* dipercaya dapat menjadi sumber berkat bagi mereka berupa air sebagai simbol kehidupan. Manusia tidak hidup tanpa air karena itu bagi mereka *Dewata timbu* adalah salah satu sumber berkat yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari. *Dewata busso* (tempat penampungan air) merupakan salah satu tempat dewata bagi mereka, *busso* adalah tempat untuk menampung air untuk kehidupan, karena itu mereka juga meyakini bahwa dewa mereka ada di sana. *Dewata patondokan eran* adalah salah satu tempat yang dianggap sakral dalam tradisi *mangkiki'*, *patondokan eran* adalah jalanan yang dilalui oleh orang lain untuk membawa berkat ke rumah tersebut karena itu dalam pemahaman mereka bahwa dewata ada di sana sebagai sumber berkat dalam kehidupan manusia.

Dewata to'barana adalah tempat dianggap sakral oleh masyarakat *Aluk Toyolo*, bagi mereka *to'barana* adalah tempat untuk menyembah *dewata* dan juga tempat para perempuan untuk *ma'bisu*. *Ma'bisu* adalah salah satu ritual yang dilakukan di atas pohon tersebut, dimana perempuan-perempuan yang pergi *ma'bisu* tersebut akan naik keatas *to'barana* dan berteriak dengan mengatakan *aiiihihihi*.²⁵ Di *to'barana* juga sebagai tempat dimana orang menari (*sumayo*) dengan menggunakan pakaian *ampire* yang sekarang

²⁴ Finilon, "TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG ARTI BERKAT DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA," n.d., 148-73.

²⁵ Limbong Bamba, Wawancara dengan penulis, Mamasa, 20 November 2023

dikenal dengan pakaian adat Mamasa. Penganut *Aluk Toyolo* datang di pohon beringin untuk menyembah dewata yang diyakini sebagai sumber berkat dalam kehidupan sehari-hari.

Misi Transformasi terhadap Budaya Mangkiki'

Kehadiran Injil di tengah kebudayaan akan membawa perubahan yang baik dari tujuan setiap budaya atau ritual yang dilakukan yang dimaknai berdasarkan Firman Tuhan. Terjadinya suatu perubahan dan pandangan masyarakat terhadap suatu budaya dan sesuai dengan makna Injil disebut dengan misi transformasi. Misi transformasi dilakukan untuk mengubah pola pikir dan pandangan masyarakat dari pemaknaan suatu budaya atau ritual yang dilakukan tersebut masih dimaknai berdasarkan keyakinan *Aluk Toyolo* yang bertolak belakang dengan nilai Injil. Allah menghendaki supaya umat Allah mematuhi semua perintah-Nya di tengah masyarakat yang berbudaya. Sebab dalam menyatakan misi Allah bagi dunia para misionaris tentu diperhadapkan dengan budaya. Orang-orang percaya harus bekerja untuk menjadikan kultur Kristen atau dibawah Kristus.²⁶ Kristus sebagai transformasi kultur, yaitu manusia yang dalam keadaan berdosa tetapi Kristus menebus umat manusia. Melalui pengorbanannya di kayu salib dengan tujuan agar manusia diperbaharui atau mengalami perubahan untuk kembali hidup berkenan kepada Allah. Selain itu Allah menginginkan supaya setiap tujuan hidup manusia untuk kemuliaan Nama-Nya.

Budaya sebagai identitas dan warisan budaya nenek moyang oleh masyarakat Mamasa. karena itu gereja harus menyadari dan memahami bahwa gereja memiliki tanggungjawab untuk memelihara warisan budaya. Dalam hal ini gereja penting untuk mendialogkan budaya dengan Injil. Hal ini bertujuan supaya terjadi suatu pandangan, pola pikir, perubahan makna yang baru dalam kehidupan masyarakat dalam budaya atau ritual tersebut dan sesuai dengan Injil atau Firman Tuhan.

Pembahasan sebelumnya menekankan tentang misi transformasi sebagai upaya untuk merubah pola pikir dan pandangan terhadap budaya. karena itu dalam kaitan dengan budaya *mangkiki'* dapat dikatakan bahwa budaya *mangkiki'* adalah sesuatu baik dan penting untuk dilakukan di tengah masyarakat sebagai bagian dari identitas yang unik masyarakat Mamasa. Karena itu gereja memiliki tanggungjawab dalam misi transformasi dalam memberikan penjelasan tentang pentingnya budaya dan juga makna dari budaya tersebut yang sudah mengalami perubahan makna yang sesuai dengan nilai Injil.

Mangkiki' dilakukan untuk menyembah dewa-dewa dengan tujuan untuk meminta berkat kepada *Dewata* supaya mengalami kehidupan yang berkelimpahan sebagai pemenuhan kehidupan manusia di dunia. Karena itu dalam kekristenan hendaknya dimaknai bahwa sebagai umat yang percaya harus meyakini bahwa sumber

²⁶ Hesselgrave David J, *Communication Christ Cross-Culturally, Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* (Malang: LITERATUR SAAT, 2019), 112-113.

berkat adalah Kristus. Maka penting untuk menyadari bahwa hidup dalam persekutuan bersama dengan Kristus adalah bagian dari penyembahan, ucapan syukur, pemuliaan kepada Allah untuk setiap berkat, kehidupan, yang dianugerahkan-Nya. Sekaitan dengan budaya *mangkiki'* atau penyembahan kepada dewa yang bertujuan untuk meminta berkat, maka dapat juga dimaknai berdasarkan nilai Injil. Budaya *mangkiki'* perlu untuk dilakukan oleh masyarakat sebagai identitas dan pewaris budaya setempat, namun makna dari budaya ini ditransformasi sesuai dengan Firman Tuhan. Sebagaimana dalam *mangkiki'* penyembahan dilakukan kepada dewa maka sebagai umat yang percaya dalam ritual *mangkiki'* dapat dilakukan dengan tujuan melakukan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam budaya *mangkiki'* ini dilakukan dengan memotong beberapa bagian daging dan salah satu bagian dipersembahkan kepada dewa. Demikian pun dalam Kekristenan Allah menginginkan supaya sebagian dari berkat yang diperoleh dipersembahkan kepada Allah sebagai sumber berkat dalam kehidupan manusia setiap hari. Maka dapat dikatakan bahwa budaya *mangkiki'* tetap dilakukan namun makna dan tujuannya ditransformasi berdasarkan nilai Injil atau Firman Tuhan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan budaya *Mangkiki'* merupakan suatu bentuk penyembahan *Aluk Toyolo* kepada dewa-dewa yang ada di bumi yang disebut dengan *Dewata* yang ada di bumi dan dewata di langit. karena itu dalam perjumpaan dengan Injil maka budaya *mangkiki'* dapat mentransformasi pemahaman, pola pikir dan pandangan masyarakat yang selama ini masih kaku dan anti terhadap budaya, bukan untuk meniadakan melainkan tetap memelihara budaya sebagai identitas diri ditengah masyarakat.

Mangkiki' adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk meminta berkat kepada dewa-dewa dalam pemenuhan kebutuhan di bumi. Dengan kehadiran Injil di tengah masyarakat ini. Maka budaya *mangkiki'* yang dilakukan oleh *Aluk Toyolo* dapat dirubah maknanya dalam Kekristenan bahwa Tuhan yang memberkati bumi ini yang menjadi sumber berkat yang dapat menunjang hidup di dunia ini. Adanya perubahan makna, pandangan dan pola pikir yang berbeda terhadap suatu budaya, itulah dimaksudkan sebagai misi transformasi.

Referensi

- Bosh, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2005.
- Buijs Kees. *Dewata Dalam Toyolo, Kuasa Tiga Dunia Di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*. Makassar: Inninawa, 2020.
- . *Toburake, Imam Perempuan Pelayan Adat Tertinggi*. Makassar: Inninawa, 2020.
- . *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa Sulawesi Barat*. Makassar: Inninawa, 2018.
- C. Peter Wagner. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Ellis, David W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.

- Finilon. "TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG ARTI BERKAT DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA," n.d., 148–73.
- Gerrit, Singgih Emanuel. *Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Harianto GP. *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil, Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. Yogyakarta: ANDI, n.d.
- . *Pengantar Misiologi, Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Hasyim, M. "Conflict and Solution of Zending Evangelism on Aluk Todolo Beliefideology in Toraja Society." *Baltic Journal of Law & Politics* 15, no. 3 (2022): 667–80. <https://doi.org/10.2478/bjlp-2022-002049>.
- Hesselgrave, David J. *Communication Christ Cross-Culturally, Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya*. Malang. LITERATUR SAAT, 2019.
- John, Ruck, Dkk. *Jemaat Misioner*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Limbong, Bamba, Wawancara oleh Penulis, Mamasa, 20 November 2024
- Paotonan S.Pd, Wawancara oleh Penulis, Mamasa 20 November 2023
- Sanderan, Rannu. "Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 19, 2020): 306–27. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>.
- Saputra, Jefri Andri. "Spiritualitas Pairan: Konstruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa Dalam Dialektika Pairan Dan Kolose 2:16-4:1." *Tumou Tou* 10, no. 2 SE- (2023): 125–40.
- Simamora, Ridwan Henry. "Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi." *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2012): 85–110. <https://doi.org/10.52157/me.v2i1.27>.
- Surbakti, Pelita Hati, Rahyuni Daud Pori, and Ekavian Sabaritno. "MAMASA-KRISTEN DAN KEMATIAN ANGGOTA KELUARGANYA: Dialog Yang Memperkaya Antara 1 Tesalonika 4:14 Dan Aluk Toyolo." *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (2022): 22–55.
- Surjantoro, Bagus. *Hati Misi*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Wijaya, Hengki. "Misi Dan Pelayanan Sosial: Manakah Yang Lebih Penting?" https://www.researchgate.net/publication/282854301_Misi_dan_Pelayanan_Sosial_Manakah_yang_lebih_Penting, no. DOI: 10.13140/RG.2.1.4685.8961 (2015): 15–34.